

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA
MUSLIM DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

**Aulia Faizah
NIM : 084131250**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA
MUSLIM DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**Aulia Faizah
NIM : 084131250**

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA
NIP. 196101041987031006

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA
MUSLIM DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 19 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 19790531 200604 1 016

Siti Aminah, M.Pd
NIP. 19840521 201503 2 003

Anggota:

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M. Pd. I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”¹

IAIN JEMBER

¹Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘ali; Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005), 603.

PERSEMBAHAN



Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagiku

Dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku

Ku persembahkan karya istimewa ini

Dengan Ridho Allah SWT, untuk:

Kedua orang tuaku bapak H. Damanhuri (alm) dan ibu Hj. Siti Rohatin.

Kalian adalah orang tua yang sangat hebat, yang telah mampu mendidik serta memberikan dorongan, motivasi dan kesabaran untukku, kalian adalah sumber kekuatanku untuk menyelesaikan karya skripsi ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.”

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah dan tumpah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi pembimbing manusia menuju jalan kebenaran.

Suatu kebahagiaan bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Dra. H. Mukni'ah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan waktunya untuk persetujuan judul skripsi ini.
4. Dr. Mashudi, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi peneliti dalam proses mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

5. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Jember.
7. Kepala sekolah dan segenap dewan guru SMA Katolik Santo Paulus Jember yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dengan ini penulis akhiri dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas segala kelemahan dan kekurangan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Hidayah dari setiap langkah kita serta selalu mendapatkan ridlonya. Aamiin.

Jember, 13 Juni 2019

Penulis

Aulia Faizah
NIM. 084 131 250

ABSTRAK

Aulia Faizah, 2019. Implementasi Pendidikan Religiositas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Latar belakang masalah ini didasari pada kenyataan yaitu banyaknya anak yang beragama Islam namun sampai usia remaja tingkat keagamaannya masih sangat rendah. Hal ini tentu tak lepas dari beberapa faktor penting dan salah satunya adalah sekolah. Dimana banyak siswa Muslim yang bersekolah di sekolah non Islam, padahal disana tidak diajarkan pengetahuan agama Islam melainkan Pendidikan Religiositas. Pendidikan Religiositas berisi tentang pengetahuan umum semua agama yang intinya mengajak pada kebaikan tetapi ada materi khusus Katolik saat mendekati hari besar umat Katolik. Di SMA Katolik Santo Paulus Jember juga terdapat siswa Islam yang dalam pembelajaran agama tidak mendapatkan pendidikan sesuai agamanya melainkan Pendidikan Religiositas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimanakah Perencanaan perencanaan pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember? 2) Bagaimanakah Pelaksanaan pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember? 3) Bagaimanakah Evaluasi pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan Perencanaan Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember. 2) Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember. 3) Untuk mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*) dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu tehnik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. *Pertama*, Penyusunan perencanaan program pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember dilaksanakan dengan merumuskan visi dan misi yang berpayung pada Kebihnekaan. Sedangkan pada sisi pembelajaran dalam penyusunan RPP pula dirumuskan dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di SMA Katolik Santo Paulus Jember pada pendidikan religiositas antara lain: religius, dan Toleransi antar umat beragama. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiositas tidak jauh beda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran religiositas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa untuk berdoa dahulu sebelum memulai pelajaran. Adapun pendalaman materi tentang keagamaan dibentuk tugas individu semua siswa dalam wadah laporan kegiatan ibadah. *Ketiga*, Penilaian Penerapan pendidikan religiositas dalam kegiatan peserta didik di luar atau di dalam pembelajaran dievaluasi dilakukan dengan cara melihat tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya. Sedangkan pada sisi program pendidikan religiositas, penilaian dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendidikan religiositas dengan melihat data-data perkembangan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Persetujuan Pembimbing | ii |
| Motto | iii |
| Persembahan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Abstrak..... | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Tabel..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat penelitian..... | 10 |
| E. Definisi Istilah..... | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 16 |
| A. Penelitian terdahulu..... | 16 |
| B. Kajian Teori..... | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 59 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 59 |
| B. Lokasi Penelitian | 60 |
| C. Subyek Penelitian | 60 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| E. Analisis Data | 65 |
| F. Keabsahan Data..... | 69 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 70 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 72 |
| A. Gambaran Objek Penelitian..... | 72 |
| B. Penyajian Data dan Analisi Data..... | 72 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 93 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 108 |
| A. Kesimpulan..... | 108 |
| B. Saran | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA | 113 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| No | Table | Uraian | Halaman |
|----|-------|---|---------|
| 1 | 2.1 | Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan sekarang..... | 19 |
| 2 | 4.1 | Data Tenaga Pendidik SMA Katolik Santo Paulus Jember..... | 86 |
| 3 | 4.2 | Jumlah Peserta Didik berdasarkan Agama..... | 90 |
| 4 | 4.3 | Sarana dan Prasarana SMA Katolik Santo Paulus Jember..... | 90 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Di dalam UU Sisdiknas telah dibahas mengenai makna pendidikan, tujuan maupun penyelenggaraannya. Adapun dalam pembahasan pendidikan itu sendiri mengandung makna keagamaan, kepribadian serta kehidupan. Pendidikan Islam di Indonesia secara khusus menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 107

sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.

Posisi pendidikan agama menurut UU Sisdiknas terdapat dalam pasal 30, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.³ Bangsa Indonesia melakukan reformasi sosio-politik ke dalam sistem yang demokratis, akan tetapi sering terjadi konflik sosial yang terkait dengan agama. Meskipun hasil beberapa studi menunjukkan bahwa posisi agama dalam beberapa konflik sosial hanya faktor tambahan, masalah sebenarnya adalah politik, ekonomi dan hal-hal lainnya. Memang, dalam kondisi sosial tidak stabil, emosi yang bernuansa keagamaan dari masyarakat bisa dengan sangat mudah terangsang.

Selama ini masih berlaku sekolah dengan basis keagamaan hanya memberikan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut. Di sekolah negeri tidak menjadi persoalan, walaupun pemerintah belum sepenuhnya secara merata menyediakan pengajar dan fasilitas yang memadai. Memang konsekuensinya adalah sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswanya, menyediakan fasilitas pelajaran agama, dsb. Apakah harus ada rumah ibadah macam-macam agama di sekolah swasta?

³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 24.

PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 4, ayat (7) menegaskan: “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.”⁴

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan. Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orang tua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks pluralisme, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari pluralitas agama, pendirian orang tua mereka masing-masing wajib dihormati. Itulah yang namanya pluralitas. Maka tidak menjadi masalah, kalau sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.⁵

⁴ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007.

⁵ David Styawan, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 05 September 2018)

Menurut hemat penulis, hadirnya pelajaran agama dan guru agama yang tidak sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut tidak menghilangkan ciri khas dan otonomi keagamaan sekolah. Adanya beberapa guru agama yang berbeda dapat membuka peluang untuk saling berinteraksi, berdialog dan berbagi ajaran dan pengalaman iman dalam suatu kelompok rumpun mata pelajaran agama. Pelajaran dan pendidikan agama semakin diperkaya dengan adanya berbagai perbedaan. Suasana ini akan mendorong perilaku inklusif untuk bertoleransi dan membangun sikap saling menghormati perbedaan.

Nilai-nilai pluralitas dapat berkembang yang pada akhirnya dihindari perilaku fanatisme sempit, bahkan dapat dihindari perilaku radikalisme keagamaan. Sistem ini bukan merupakan suatu kemunduran atau ancaman. Akan tetapi justru merupakan suatu langkah bijaksana dan maju menuju sikap beriman yang inklusif dalam suatu tatanan komunitas beriman yang sejati. Sekolah swasta umum dengan ciri keagamaan memiliki hak otonomi untuk menentukan ataupun menerima guru agama yang akan mengampuh mata pelajaran agama. Misalnya sekolah katolik menerima guru agama Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha. Demikian sebaliknya. Sekolah berhak menilai dan membina serta memperhatikan isi (konten) materi pelajaran yang diberikan. Kepentingan sekolah swasta keagamaan adalah guru agama tersebut berwawasan inklusif, humanis, memenuhi kecerdasan yang memadai dan membantu proses pembentukan sikap dan perilaku hidup keagamaan dan kemanusiaan para siswa. Sekolah memastikan terjaminnya isi ajaran dan

proses pembelajaran agama mendorong pembentukan sikap dan perilaku nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yang dibutuhkan untuk kesejahteraan dan ketenteraman hidup bersama.

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.⁶ Namun fakta di lapangan sering kali tidak sesuai dengan peraturan tersebut, seperti di sejumlah sekolah Kristen dan Katolik yang tidak memberikan pelajaran pendidikan agama melainkan Pendidikan Religiositas. Pendidikan Religiositas adalah mata pelajaran pengganti pendidikan agama yang bersifat plural. Pendidikan Religiositas tidak mengajarkan pendidikan agama sesuai agama yang dianut, karena Pendidikan Religiositas mengajarkan ajaran seluruh agama yang ada di Indonesia secara umum dan tidak mendetail. Pendidikan Religiositas dimaksudkan agar siswa mempunyai rasa toleransi beragama kepada siswa lain yang mempunyai kepercayaan yang berlainan. Dari sanalah penulis mempertanyakan karakter siswa muslim yang tidak memperoleh Pendidikan Agama Islam tetapi memperoleh Pendidikan Religiositas. Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu. Selain lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah., www.kpu.go.id/dmdocuments/PP_16_2010.pdf , diakses pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 21:31 WIB.

sekolah pun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter.

Menurut Abdullah Fuadi, Pendidikan Religiositas merupakan salah satu bentuk komunikasi iman. Komunikasi iman yang dimaksud adalah komunikasi antarpeserta didik yang seagama maupun peserta didik yang berbeda agama dan kepercayaan. Pendidikan religiositas ini dimaksudkan agar membantu peserta didik menjadi manusia yang religious, bermoral, dan terbuka. Selain itu, agar peserta didik mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, berdasarkan nilai-nilai universal, misalnya kasih sayang, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan.⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Heribertus Joko Warwanto bahwa komunikasi iman disini merupakan proses mengungkapkan iman yang terjadi dalam peserta didik secara dialogal antara peserta didik yang seagama atau yang berbeda agama. Dari komunikasi iman ini, peserta didik mampu menjadi pribadi yang utuh dan mampu berperan sebagai pelaku perubahan sosial.⁸ Melalui pendidikan religiositas ini peserta didik akan mendapatkan pendidikan tentang seputar ajaran agama yang dianutnya sekaligus ajaran agama yang berbeda. Para peserta didik diajak untuk memahami cara berpikir dan pola pemahaman dari agama-agama tersebut sehingga tumbuhlah pada diri peserta didik sikap untuk bertoleransi.

⁷ Abdullah Fuadi, "Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Kegamaan", *El-Hikmah*, 1(Juni, 2015), 75.

⁸ Heribertus Joko Warwanto, *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 17.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Santo Paulus Jember merupakan sekolah yang dapat menerapkan hal tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa muslim yang bersekolah ini. adanya toleransi yang tinggi dan kesadaran akan pemenuhan hak-hak religiusitas siswa sesuai dengan agam yang dianutnya, Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Santo Paulus Jember memiliki suatu program khusus yang diterapkan pada salah satu kegiatan yang disebut dengan pendidikan Religiositas yang dimasukkan pada kurikulum.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Santo Paulus Jember menjadi satu-satunya sekolah di Kabupaten Jember yang menerapkan pembelajaran tentang Pendidikan Religiositas. Sekolah yang berlatar belakang agama Katolik ini tidak menjadikan sekolah memiliki peserta didik yang beragama Katolik saja, melainkan seluruh agama yang ada di Indonesia ada di sekolah ini, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yohanes Suparno selaku guru pendidikan religiositas, pendidikan religiositas di sekolah ini diajarkan berdasarkan latar belakang ajaran agama yang berbeda-beda yang diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Para peserta didik diajak berdiskusi dengan diberikan sebuah topik untuk didiskusikan sesuai dengan sudut pandang agama yang berbeda. Misalnya diberikan sebuah topik tentang konsep keadilan, para peserta didik akan berdiskusi tentang bagaimana konsep keadilan menurut pandangan agama Islam, agama Katolik, agama Kristen, agama Hindu, agama

Buddha, dan agama Konghuchu.⁹ Dalam pendidikan religiositas ini tidak dimaksudkan untuk mencari kelemahan dari masing-masing agama, melainkan untuk saling meyakinkan tentang ajaran agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Dari sini, para peserta didik akan mengetahui lebih dalam tentang ajaran agamanya masing-masing, sehingga mereka menjadi lebih memiliki iman yang kuat dan semakin yakin terhadap ajaran agama yang dianutnya

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana karakter siswa yang beragama Islam di SMA Katolik Santo Paulus ketika berada di lingkungan dan pendidikan keagamaan yang bersifat plural dalam bingkai pendidikan religiositas. Oleh karena itu peneliti menetapkan penelitiannya dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MUSLIM DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019”

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.¹⁰

Fokus penelitian semestinya menjadi perhatian utama kita. Dengan memahami apa fokus penelitian kita maka persoalan yang sering merintangai proyek penelitian kita, baik itu pada saat sebelum ataupun selama pelaksanaan berlangsung, tidak akan kita temui.¹¹

⁹ Denny Cahyo, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2018.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 207.

¹¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2011), 47.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember?
3. Bagaimana evaluasi Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹² Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan meliputi tujuan umum dan khusus, antara lain:

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

3. Untuk mendiskripsikan evaluasi Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³ Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang tulis menulis dan menambah pengalaman serta wawasan peneliti terkait pendidikan religiositas dan nilai-nilai karakter.

¹³ Ibid., 45.

b. Bagi Instansi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah koleksi karya tulis ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan bagi peneliti lain yang terkait dengan pendidikan religiositas dan nilai-nilai karakter.

c. Bagi Instansi yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sekolah berupa masukan atau dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dalam hal pendidikan religiositas dan nilai-nilai karakter.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah kesadaran dilingkungan masyarakat secara umum akan adanya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Dari judul penelitian “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember”, maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Religiositas

Istilah implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai pelaksanaan, penerapan.¹⁴ Sedangkan Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”¹⁵

Adapun istilah pendidikan menurut SA. Bratanata adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹⁶ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷

Sedangkan istilah pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1180.

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

¹⁶ ST. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Press Jember, 2013), 27.

¹⁷ Ibid., 28.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹⁸

Adapun istilah Religiositas atau Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religius*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiositas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.¹⁹

Dari pemaparan teori di atas dapat dipahami bahwa istilah Implementasi Pendidikan Religiositas adalah suatu kegiatan yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab yakni pendidik untuk mempengaruhi anak didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan yang salah satunya yakni kekuatan spiritual keagamaan atau perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.

¹⁸ Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

¹⁹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 77.

2. Nilai-nilai Karakter

Menurut Mulyana nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan".²⁰ Sedangkan menurut Jarkowi menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang memberi makna kepada hidup penganutnya yang dijunjung tinggi serta dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²¹

Sedangkan menurut Derajat, dkk., memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²²

Adapun istilah karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²³

Dengan demikian nilai karakter berdasarkan peneliti dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Adapun nilai yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah nilai religius dan nilai toleransi.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 11.

²¹ Jarkowi, *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral* (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), 29.

²² Wibawati Bermi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi*, Jurnal Al-Lubab ISSN : 2502-1850 Volume 3, Nomor 2, November 2017, 47.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk naratif, bukan daftar isi.²⁴ Secara garis besar sistematika pembahasan, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bab ini membahas tentang Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab III : Metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV : Tentang hasil penelitian di lapangan yaitu di SMA Katolik Santo Paulus Jember dan pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dan saran.

²⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan.*, 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini merupakan kajian teori dari berbagai macam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori/pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan fokus masalah.²⁵

Untuk menunjukkan fokus masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai Pendidikan Religiositas yaitu:

A. Penelitian Terdahulu

1. Rizky Alfianingtyas, 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pendidikan Religiositas mengajarkan kepada peserta didik tentang hubungan kepada Tuhan secara universal, intinya semua agama mengajarkan kepada kebaikan meskipun cara masing-masing agama dalam beribadah itu berbeda. Pendidikan Religiositas mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup rukun dan saling mengasihi antar manusia termasuk peserta didik Muslim; 2). Komitmen keberagaman peserta didik Muslim baru seatas yakin terhadap Islam, namun belum menjalankan kewajiban dan

²⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

aturan dalam hukum Islam. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yaitu peserta didik unggul pada dimensi keyakinan dan dimensi pengalaman secara sosial, sedang mereka kurang dalam dimensi pengetahuan agama, praktik agama, dan pengamalan; 3). Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Religiositas ada tiga hal, yang pertama yaitu kondisi peserta didik yang masih berusia remaja awal selalu mempunyai rasa ingin tahu yang cukup dalam dan senang berbicara membuat keributan di dalam kelas, sehingga guru harus pandai dalam mengatur kondisi peserta didik. Yang kedua yaitu karena adanya perbedaan keyakinan peserta didik dalam satu kelas, sehingga guru harus mampu membawa pembahasan dalam ranah universal tanpa menyinggung pihak yang berbeda keyakinan. Yang ketiga yaitu cara berdoa dan memanjatkan permohonan dengan nyanyian seringkali dianggap masyarakat sebagai strategi untuk mengkatolikan peserta didik Muslim.²⁶

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Religiositas, menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, sedangkan dalam penelitian ini hanya

²⁶ Rizky Alfianingtyas, "Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 150.

menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta lokasi penelitian yang berbeda.

2. Anisatur Rohmah, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kurikulum integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiolitas dibuat oleh guru tercermin dalam silabus dan RPP yang berwawasan karakter. Sedangkan proses pembelajarannya dibuat dengan menciptakan suasana belajar pendidikan karakter dalam religiositas dengan ruh-ruh penyampaian karakter. Tantangan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiositas yaitu memastikan nilia-nilai yang diusung dalam pendidikan itu benar-benar sampai pada peserta didiknya. Karena sulitnya melakukan evaluasi pada siswa.²⁷

Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian pembahasan yakni sama-sama membahas tentang pendidikan religiositas, jenis pendekatan yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memiliki lokasi penelitian yang sama yakni di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisatur Rohmah menitikberatkan pada pendidikan karakter sedangkan peneliti

²⁷ Anisatur Rohmah, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2013) 138-139.

menitikberatkan pada pendidikan religiositas, selain itu validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. Nur Azizah, 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2014-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteledanan, metode antar teman sebaya, small discution, reading, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.²⁸

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Perbedaannya adalah penanaman nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti melalui Pendidikan Religiositas, selain itu menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif.

²⁸ Nur Azizah, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2014-2015”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015), 79.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan sekarang

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------|--|---|---|
| 1. | Rizky Alfiningtyas | Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta | Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Religiositas, menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. | Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara, observasi, dan |

| | | | | |
|----|--------------------|--|--|--|
| | | | | dokumentasi serta lokasi penelitian yang berbeda. |
| 2. | Anisatur Rohmah | Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013 | Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian pembahasan yakni sama- sama membahas tentang pendidikan religiositas, jenis pendekatan yang sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif, | Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisatur Rohmah menitikberatkan pada pendidikan karakter sedangkan peneliti menitikberatkan pada pendidikan religiositas, selain itu validitas data yang digunakan adalah triangulasi |

| | | | | |
|---|------------|---|---|---|
| | | | <p>teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memiliki lokasi penelitian yang sama yakni di SMA Katolik Santo Paulus Jember.</p> | <p>sumber sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.</p> |
| 3 | Nur Azizah | <p>Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai</p> | <p>Perbedaannya adalah pada penelitian Nur Azizah penanaman nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2014-2015 | karakter, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. | sedangkan peneliti melalui Pendidikan Religiositas, selain itu menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif. |
|--|--|--|--|--|

B. Kajian Teori

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Dan peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Sebagai peneliti kualitatif harus bersifat “*perspectif emic*” yang artinya memperoleh data, bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.²⁹ Dapat dikatakan bahwa suatu teori adalah konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 295-296.

yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, bukan termasuk teori.³⁰ Yang pada intinya, bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.³¹

1. Pendidikan Religiositas

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya, pengertian pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³²

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 42.

³¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 74.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.³³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mendewasakan seseorang dan dalam rangka meningkatkan potensi yang ada pada diri individu sebagai bekal hidup dengan masyarakat.

Adapaun kata religiositas ialah berasal dari kata “*religio*” (latin) atau “*relegere*” berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.³⁴ Maksudnya menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin, agama adalah mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.³⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *religi* berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama.³⁶ Sedangkan kata religiositas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan.³⁷ Maksudnya religiositas merupakan salah satu bentuk tingkah laku

³³ Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

³⁴ Zaenab Pontoh dan M. Farid, “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (Januari, 2015), 103.

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 12.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 943.

³⁷ *Ibid.*, 944.

manusia dalam berbakti terhadap agama dengan bentuk ketaatan dalam menunaikan ajaran agama. Religiositas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Meskipun mestinya orang yang beragama itu adalah orang yang religius juga.³⁸ Keberagamaan atau religiositas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani yang sifatnya pribadi. Selain itu pada sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam diri pribadi manusia.³⁹

Religiositas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religius*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiositas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.⁴⁰

Pendidikan agama pada umumnya, ataupun Pendidikan Religiositas sebenarnya sama, bertujuan meningkatkan iman dan takwa bagi siswa yang mempelajarinya. Namun ada satu perbedaan prinsip yang membedakan kedua pendidikan itu. Kalau Pendidikan Agama hanya berkuat pada dogma dan nilai-nilai kebenaran agama itu sendiri.

Sementara Pendidikan Religiositas bicara lebih luas, ingin merangkum

³⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 287.

³⁹ Ibid., 288.

⁴⁰ Ancok, *Psikologi Islam.*, 77.

kesamaan nilai-nilai universal setiap agama. Prinsip yang dipakai ”cintailah Tuhanmu sesuai agamamu”.⁴¹

Dengan demikian, Pendidikan Religiositas merupakan salah satu bentuk komunikasi iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang berbeda agama dan kepercayaan agar membantu siswa menjadi manusia yang religius, bermoral, terbuka, dan mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, berdasarkan nilai-nilai universal, misalnya kasih sayang, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan.

Ide munculnya pendidikan religiositas lahir dari sebuah kebijakan Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang. Kebijakan ini berdasarkan situasi masyarakat Indonesia yang sedang terpuruk karena berbagai krisis disegala bidang kehidupan, termasuk konflik yang dilakukan oleh orang beragama dan mengatasnamakan agama. Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang berupaya untuk membangun persaudaraan dengan banyak pihak, baik sebagai komunitas kristiani maupun komunitas manusiawi, dan mengembangkan kerja sama dengan mereka sebagaimana telah dirumuskan dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang. Mgr. Ignatius Suharyo dalam sidang pleno MPK KAS 14 Mei 1999 yang dikutip oleh Heribertus Joko Warwanto, menyatakan bahwa karya pendidikan dipandang sebagai

⁴¹ Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, Jurnal.

mediasi untuk ikut serta dalam perubahan sosial berdasarkan iman yang lebih baik. Karya pendidikan ini diharapkan dapat terwujud melalui sebuah pembelajaran Pendidikan Religiositas di sekolah-sekolah Katolik. Dengan demikian, perlu dan pentingnya pendidikan religiositas didasarkan beberapa alasan-alasan. Pertama, pendidikan religiositas dapat menjadi mediasi perubahan sosial, yaitu mampu memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai universal diantara peserta didik tanpa membedakan agama dan kepercayaannya. Kedua, pendidikan religiositas mendorong kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁴²

Menurut Abdullah Fuadi, latar belakang diadakannya Pendidikan Religiositas adalah sebagai berikut:⁴³

- a) Pendidikan agama yang bertujuan luhur ternyata dalam kenyataan tidak menghasilkan seperti yang dicita-citakan, bahkan menghasilkan orang yang cenderung berpandangan sempit dan meremehkan orang lain yang tidak seagama/sealiran. Begitu juga kaum beragama dalam kehidupan sehari-harinya belum diwarnai oleh ajaran agama yang diperolehnya, karena hanya berhenti pada pengetahuan/wacana.
- b) Kehidupan dewasa ini menghendaki sebuah keterbukaan akan pluralitas budaya dan agama. Pendidikan agama haruslah menjadi medan dialog partisipatif antar lintas agama. Kemajemukan subjek

⁴² Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, 26-28.

⁴³ Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, Jurnal. 75.

didik, menghantar untuk merefleksikan betapa pendidikan agama yang doktriner tidaklah menjawab keprihatinan dan fakta sosial, akan lebih baik bagi subjek didik mendapat pendidikan kerohanian yang bermanfaat bagi hidup bersama mereka daripada mendapat pengetahuan agama doktriner satu pihak yang kiranya kurang relevan dengan agama mereka masing-masing.

Selain landasan di atas, Pendidikan Religiositas di sekolah juga memiliki fungsi dan tujuan. Adapun fungsi Pendidikan Religiositas di sekolah, *pertama*, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati; *kedua*, mendukung agama-agama dalam mengemban tugas untuk menyampaikan firman Tuhan dan mewujudkan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat; *ketiga*, mendukung keluarga-kelurga dalam mengembangkan sikap religiositas peserta didik yang sudah mereka miliki dari keluarga masing-masing, agar semakin menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka; *keempat*, mendukung peserta didik dalam membangun komunitas manusiawi yang dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman.

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Religiositas adalah sebagai berikut: *pertama*, menumbuhkembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup

bermasyarakat; *kedua*, membantu peserta didik menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan; *ketiga*, menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati.⁴⁴

2. Nilai-nilai Karakter

Istilah nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁴⁵ Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutudan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁶

Cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat tentang definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:⁴⁷

- 1) Menurut A.W. Green, “Nilai adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek”.
- 2) Menurut Wood, “Nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”.

⁴⁴ Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, 29.

⁴⁵ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet ke-1,7.

⁴⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet ke-4, 690.

⁴⁷ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),36.

- 3) Menurut M.Z. Lawang, “Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut”.
- 4) Menurut Chabib Thoha, “Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafikan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, didalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat yang akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia. Sebagai misal garam dibutuhkan manusia karena memiliki sifat asin yang melekat tanpa adanya rasa asin pada garam maka garam tidak akan dibutuhkan. Manakala asin tidak dibutuhkan atau tidak berarti bagi kehidupan manusia maka garam tidak bernilai.

Menurut Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian yang empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenang. Sedangkan menurut Derajat, dkk., memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak

yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁴⁸

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa suatu nilai juga memiliki beberapa ciri, yang diantaranya:⁴⁹

a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.

Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Sesuatu yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran tersebut.

b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

⁴⁸ Wibawati Bermi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi*, Jurnal Al-Lubab ISSN : 2502-1850 Volume 3, Nomor 2, November 2017, 47.

⁴⁹ Ibid., 37.

Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat *nilai illahiyah* dan *nilai insaniyah*. Nilai *hillahiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.⁵⁰

Sedangkan istilah ‘karakter’ menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak’.⁵¹

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dalam bukunya Sutarjo Adisusilo, memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.⁵² Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.⁵³ Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang.

Selain itu, istilah karakter atau watak secara harfiah berasal dari kata Yunani “*charassien*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap.⁵⁴ Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada

⁵⁰ <http://www.Perkuliahan.com/pengertian-nilai-dalam-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 13.18

⁵¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623

⁵² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 77.

⁵³ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁵⁴ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme*, 76.

seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesi (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.⁵⁵

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini dalam suatu pendidikan. Sebagai aspek terpenting dalam membentuk karakter, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri anak didik terdapat dua dorongan asensial; yaitu dorongan pertahanan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna untuk mencapai cita-cita tertentu. Dari hal tersebutlah maka sangat penting akan adanya pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Diantara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya

⁵⁵E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 4.

diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.⁵⁶

Sedangkan menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sabagai berikut:⁵⁷

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan atanggung jawab.
- 3) Kejujuran/amanah.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustian (2005) yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question (ESQ)*” mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk

⁵⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Indonesia Revitalisasi pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 29.

⁵⁷Ibid., 29.

pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma al-husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asma al-husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asma al-husna terkandung sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nam Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: 1) Jujur, 2) Tanggungjawab, 3) Disiplin, 4) Visioner, 4) Adil, 5) Peduli atau empati, 6) Kerjasama.⁵⁸

Sedangkan Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, menurut *Character Count di Amerika* yang dikutip oleh Heri Gunawan mencakup 10 karakter utama, yaitu (1) Dapat dipercaya, (2) Rasa hormat dan perhatian , (3) Tanggung jawab, (4) Jujur, (5) Peduli, (6) Kewarganegaraan, (7) Ketulusan,. (8) Berani, (9) Tekun, dan (10) Integritas.⁵⁹

Lebih lanjut, Kemendiknas (2010) melansir bahwa kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai-nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam

⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*,16.

⁵⁹Mahmud dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

berhubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungannya dengan kebangsaan.⁶⁰

Selain itu, dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di buat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikannya. Berikut 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut kemendikbud adalah⁶¹.

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dan dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁶⁰Ibid., 32.

⁶¹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung, Refika Aditama: 2017), 8.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau Komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yakni, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya yang dia lakukan. Terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sungguh banyak sekali macam-macam nilai karakter yang dipaparkan oleh para ahli di atas. Namun dari sekian banyak nilai yang dikemukakan di atas, nilai inti yang dipilih yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan religiositas pada penelitian ini, yaitu:

1) Religius

Nilai religius adalah sikap dalam menjalankan ajaran agama yang di anutnya, toleransi terhadap ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pemahaman hal baik buruk, benar salah, adil-curang, boleh dilarang serta makna tanggung jawab di ajarkan di temukan dalam perilaku keseharian. Sikap religius yang tertanam dalam diri menjadi salah satu kekuatan yang membentuk sikap dan perilaku. Dari sanalah nilai etika, moral dan spiritual tertanam dan berkembang, apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik⁶².

Nilai-nilai tersebut di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Keyakinan agama adalah kepercayaan

⁶² Azziet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.*, 88.

atas doktrin ketuhanan seperti percaya terhadap adanya tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka dan takdir⁶³.

2) Toleransi

Sikap toleransi di butuhkan untuk menghindari benturan baik fisik maupun mental. Karakter toleransi tercermin dari kemampuan belajar mendengarkan, menghargai, menerima pendapat atau gagasan orang lain, memahami kesepakatan. Di usia remaja, intelektualitas siswa mulai matang serta mampu menuangkan dan mempertahankan ide. Mereka tertarik pada aneka pemecahan masalah, mempertahankan dan memperjuangkan prinsip. Tidak jarang perbedaan-perbedaan cara pandang mengakibatkan ketegangan dan perselisihan. Menanamkan karakter toleransi dapat membuat siswa mengerti, memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

3. Implementasi Pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter

Sebagaimana menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan

⁶³ Hadiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 71.

sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”⁶⁴

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam sistem lembaga pendidikan perlu adanya perencanaan yang sistematis dan terarah untuk keberlangsungan pendidikan. Perencanaan dalam Islam dikenal dengan *at-takhtit* atau *planning* yaitu perencanaan gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu metode tertentu.⁶⁵

Dari definisi yang disampaikan terkait implementasi di atas, maka dapat disimpulkan dalam implementasi pendidikan religiositas mencakup tiga kegiatan, yakni:

1) Perencanaan

Yusuf Enoch dalam Zulaichah Ahmad, menjelaskan bahwa, perencanaan mengandung arti sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁶⁶

Dalam perencanaan ini terbagi menjadi dua bagian perencanaan, yakni:

a. Perencanaan program Pendidikan Religiositas

Dalam kerangka manajemen sekolah, perencanaan bermakna bahwa kepala sekolah bersama timnya berfikir untuk menentukan sasaran-sasaran kegiatan sebelumnya.

⁶⁴Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

²⁶Mujammil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2007), 8.

²⁷ZulaichahAhmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 8.

Kegiatan lebih didasarkan pada metode, pemikiran logis, dan analisis ketimbang pada praduga. Perencanaan jangka panjang memerlukan keseimbangan. Rencana memberikan arah sasaran bagi organisasi dan mencerminkan prosedur terbaik.⁶⁷

Dalam hal ini Penyusunan program kerja sekolah hendaknya melibatkan semua pihak yang terlibat di sekolah yaitu guru, siswa, staf tata usaha, orang tua siswa, tokoh masyarakat, lembaga-lembaga lain yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan. Kegiatan ini dilakukan melalui pengembangan dan penyusunan rencana kerja sekolah penyusunan (RKS), rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS), baik jangka pendek maupun jangka panjang di dalam merencanakan ini unsur-unsur karakter harus dimasukkan dan diprogramkan dengan nyata.⁶⁸

b. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Religiositas

Keberhasilan pendidikan religositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter ialah memahami hakikat pendidikan religiositas dengan baik. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan

⁶⁷ Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

⁶⁸

karakter tersebut. Kilpatrick mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu, karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktik dalam proses pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Perencanaan pembelajaran menurut E. Mulyasa sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (a) Identifikasi kebutuhan, (b) Identifikasi kompetensi, (c) Penyusunan program pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus

merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama. Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.⁶⁹ Pada tahap ini, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan yang menekankan nilai-nilai karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu:

- a) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- b) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- c) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penialain yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

2) Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Program Pendidikan Religiositas

Dalam pelaksanaannya pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Religiositas adalah komunikasi iman yang

³⁰Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 102.

bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman peserta didik, bukan indoktrinasi. Komunikasi iman tersebut meliputi pribadi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan teks, peserta didik dengan suasana, dan peserta didik dengan Tuhan. Komunikasi ini terjadi dalam proses yang terarah dan berkesinambungan untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran iman dari agama dan kepercayaannya dalam hidup nyata sehingga semakin menjadi orang beriman.

Pendekatan Religiositas mempergunakan pendekatan pendidikan refleksi (paradigma pedagogi reflektif). Refleksi ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan di dalam proses pembelajarannya, yaitu:⁷⁰

- a) Pengalaman: pengalaman inilah yang melatar belakangi proses pendidikan baik secara faktual maupun aktual dari peserta didik. Pengalaman yang akan direfleksi ini digali dari peserta didik dengan menampilkan kisah kepada guru, atau pengalaman peserta didik sendiri, atau dari cerita rakyat.

⁷⁰ Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, 76-77.

b) Refleksi: kegiatan untuk menemukan makna atau pemahaman yang lebih, nilai, kesadaran, semangat serta sikap baru dalam proses pendidikan.

c) Aksi: perwujudan atas gerakan/dorongan batin yang tumbuh sebagai hasil dari proses refleksi, tindak lanjut dari proses pendidikan religiositas yang perlu diarahkan dan dipantau, baik berupa aksi batiniyah maupun aksi lahiriah.

b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiositas

Pelaksanaan terkait mengimplementasikan pendidikan Religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa itu tidak jauh beda dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, karena formal pendidikan religioasitas ini sama halnya dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah lainnya.

Pada umumnya pendidikan terkait penanaman nilai-nilai karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif

juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, diantaranya; a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) pembelajaran, e) pengarahannya, f) keteladanan.⁷¹

Pelaksanaan pendidikan religiusitas dalam menanamkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kegiatan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran juga model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

⁷¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*.,10.

1) Kegiatan Pendahuluan/Pembukaan.

Berdasarkan standar proses, kegiatan pendahuluan dalam proses belajar mengajar terdiri dari:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁷²

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran. Contoh nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diantaranya guru datang tepat waktu maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, berdoa sebelum membuka pelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius, guru mengecek kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, dll. Langkah-langkah minimal

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 230.

yang harus dipenuhi pada kegiatan pendahuluan adalah orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan dan pembagian kelompok.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa.

Beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dapat

membantu siswa mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diambil dari standar proses. Untuk memudahkan kegiatan ini biasanya dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS).

a) Eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema yang dipelajari, maka nilai yang ditanamkan adalah (mandiri, berfikir logis, kreatif dan kerjasama). Selanjutnya guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, nilai yang ditanamkan (kreatif, kerja keras). Kemudian guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya maka nilai yang ditanamkan adalah (kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan). Dilanjutkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan (rasa percaya diri, mandiri). Dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio,

atau lapangan, maka nilai yang ditanamkan adalah (mandiri, kerjasama, dan kerja keras).

b) Elaborasi

Pada tahap elaborasi, langkah yang dilakukan guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, maka nilai yang ditanamkan (cinta ilmu, kreatif dan logis). Selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, maka nilai yang ditanamkan (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai dan santun). Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, maka nilai yang ditanamkan (kreatif, percaya diri dan kritis). Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, maka nilai yang ditanamkan (kerjasama, saling menghargai dan tanggungjawab). Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, maka nilai yang ditanamkan (jujur, disiplin, kerja keras, menghargai). Selanjutnya

menfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, maka nilai yang ditanamkan adalah (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama). Diteruskan dengan menfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, maka nilai yang ditanamkan adalah (percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama). Menfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, serta kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik maka nilai yang ditanamkan adalah (percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama).

c) Konfirmasi

Pada kegiatan konfirmasi, langkah yang dilakukan dapat dengan cara memberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, maka nilai yang ditanamkan adalah (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis). Selanjutnya memberikan konfirmasi terhadap hasil

eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, maka nilai yang ditanamkan adalah (percaya diri, kritis, dan logis). Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, maka nilai yang ditanamkan adalah (memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri).

3) Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutup, tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain guru bersama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Pada tahap ini maka nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis dan logis. Kemudian guru melakukan penialaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, maka nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis. Dilanjutkan dengan guru merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan

tugas individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada proses kegiatan pembelajaran tersebut antara lain adalah disiplin, santun, peduli, religius, mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama, kerja keras, saling menghargai, peduli lingkungan, percaya diri, tanggung jawab, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, cinta ilmu, kritis, dan jujur.

3) Evaluasi Pendidikan Religiositas

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan perimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

a. Evaluasi program pendidikan Religiositas

Evaluasi ini mencakup terhadap aspek apa yang dinilai, alat pengumpulan data dan prosedur yang digunakan,

kriteria yang dipertimbangkan, serta penggunaan pemahaman untuk mengambil keputusan. Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan.

Ada beberapa pertanyaan yang dapat membimbing evaluator terhadap pengembangan program pendidikan:⁷³

- a) Apakah yang dikerjakan peserta didik?
- b) Jenis dan pola pikir apakah yang digunakan (ingatan, pemahaman, analisis, kritis, evaluatif)?
- c) Apakah bentuk materi yang dipelajari peserta didik dan guru (fakta, konsep, prosedur, analisis, teori, dan seterusnya)?
- d) Tipe pengorganisasian apakah yang digunakan?
- e) Bagaimanakah guru dan peserta didik mendeskripsikan iklim dan norma kelas?
- f) Dalam hal apa peserta didik secara khusus dilibatkan?

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar,

⁷³ Ibid., 198-199.

penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* serta penilaian program.⁷⁴

Hal yang harus diperhatikan dalam menilai hasil pendidikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah penilaian ini telah mengukur seluruh program pendidikan. *Kedua*, apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien. *Ketiga*, apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dalam berbagai cara.⁷⁵

Dalam pelaksanaan penilaian proses pendidikan terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang pemahaman pribadi peserta didik terhadap ide-ide, serta cara berpikir dan berbuat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan melakukan tes, baik tes lisan, tulisan, maupun tes perbuatan atau dengan cara non-tes seperti penilaian portofolio, wawancara, dan ceklist, dan lain-lain.⁷⁶

b. Evaluasi Pembelajaran pendidikan Religiositas

Evaluasi merupakan muara pertanggung jawaban sejauh mana proses pembelajaran ini berhasil dan mengenai pada siswa. Evaluasi tidak harus dipandang dengan evaluasi yang sifatnya kuantitatif atau perumusan angka, melainkan juga dapat dilihat sebagai evaluasi yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini evaluasi menjadi bagian untuk memetakan

⁷⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 108.

⁷⁵ *Ibid.*, 200.

⁷⁶ *Ibid.*, 199.

sejauh mana refleksi tersebut semakin berkembang, sebagai proses yang harus disadari dan diinternalisasi oleh siswa. Maka evaluasi tidak sekedar bersifat mengukur aspek kognitif semata, melainkan juga mengadaptasi upaya pengungkapan refleksi sebagai bagian dari evaluasi.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat.⁷⁷

Penilaian Pendidikan Religiositas dimaksudkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar. Selain penilaian tertulis, dapat juga menggunakan model penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (*portfolio*). Penilaian tersebut harus memperhatikan tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik.⁷⁸

IAIN JEMBER

⁵³Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 110-111.

⁷⁸ Komisi Kateketik Keuskupan Agung, *Pendidikan Religiositas -Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.⁷⁹ Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁸⁰

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.⁸¹ Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi

⁷⁹Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

⁸¹Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), 37.

dan radireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.⁸²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah SMA Katolik Santo Paulus Jember yang terletak di Jl. Trunojoyo No. 22 C Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁸³

Menurut Patton, ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling strategies*) dalam penelitian kualitatif. Yaitu, *Random probability sampling* dan *Purposeful sampling*. Dari sini, peneliti memilih teknik yang kedua yaitu *Purposeful sampling*. Teknik *Purposeful sampling* merupakan sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya⁸⁴ dan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa

⁸²Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25-26.

⁸³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan.*, 47.

⁸⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130.

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.⁸⁵

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan para informan, yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Waka Kurikulum SMA Katolik Santo Paulus Jember
- c. Guru Pendidikan Religiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember
- d. Siswa-Siswi muslim SMA Katolik Santo Paulus Jember

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan dari data primer yang berupa dokumentasi tertulis, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi lainnya sebagai referensi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan jika pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang akan diobservasi, jika

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

wawancara, maka harus ditentukan kepada siapa akan melakukan wawancara.⁸⁶

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁸⁷ Sedangkan menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itupun dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁸⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yang dibantu dengan alat-alat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil dan jauh dapat di amati dengan mendalam.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 293.

⁸⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, 134.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

Dalam penelitian ini, sesuai uraian diatas, peneliti menggunakan metode observasi berpartisipasi (*participant observation*). Yaitu dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁸⁹

Metode ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data tentang:

- a. Memperoleh suatu gambaran keadaan fisik SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Mengetahui gejala-gejala dan aktivitas warga SMA Katolik Santo Paulus Jember terkait implementasi pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Di mana prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber.

Dari uraian diatas, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Karena teknik wawancara ini memudahkan bagi peneliti untuk penelitian secara mendalam tentang Implementasi

⁸⁹Ibid, 312.

Pendidikan Religiositas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Muslim Di Sma Katolik Santo Paulus Jember.

Adapun informan yang dipilih terkait dalam hal ini, antara lain:

- a. Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Waka Kurikulum SMA Katolik Santo Paulus Jember
- c. Guru Pendidikan Religiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember
- d. Siswa-Siswi muslim SMA Katolik Santo Paulus Jember

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹⁰

Metode ini juga dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data:

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

- a. Foto kegiatan mengajar Guru Pendidikan Religiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember.
- b. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan sumber data dan keadaan lembaga SMA Katolik Santo Paulus Jember.
- c. Foto rubrik dan instrument terkait evaluasi pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lembaga SMA Katolik Santo Paulus Jember.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁹¹

Pada bagian ini diuraikan prosedur data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.

⁹¹Ibid., 245.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milih menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menentukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹²

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁹³ Menurut Sugiono aktivitas dalam analisis data dengan metode kualitatif deskriptif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting oleh peneliti.⁹⁵

⁹²Ibid., 248.

⁹³Ibid., 246.

⁹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 334.

⁹⁵Ibid., 247.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.⁹⁶

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁹⁷

Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan

⁹⁶Ibid., 249.

⁹⁷Ibid., 249.

setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu, maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*.⁹⁸

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang

⁹⁸Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data terus-menerus Ibid., 250.

⁹⁹Ibid., 252.

atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰⁰

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan pembelajaran dan semua aktivitas dan kegiatan guru dalam lingkungan sekolah.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk mendapatkan keterangan yang valid. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Lexy J. Moleong yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cara membandingkan atau mengkroscek hasil wawancara dari kepala sekolah dicocokkan dengan

¹⁰⁰Ibid., 252-253.

¹⁰¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47-48.

hasil wawancara dengan guru dan siswa.¹⁰² Sedangkan triangulasi teknik yaitu cara mengkroscek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal data wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi, atau kuesioner.¹⁰³

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong¹⁰⁴ yaitu: 1. Tahap pralapangan (*Orientasi*), 2. Tahap pekerjaan lapangan, 3. Tahap analisis data.

a) Tahap Pra Penelitian Lapangan

- (1) Menyusun rancangan penelitian.
- (2) Memilih lapangan penelitian.
- (3) Mengurus surat izin penelitian.
- (4) Menjajaki dan menilai lapangan.
- (5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- (6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- (7) Persoalan etika penelitian.

b) Tahap Penelitian Lapangan

- (1) Memahami latar penelitian dan dan persiapan diri.
- (2) Memasuki lapangan penelitian.
- (3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c) Tahap Analisis Data

¹⁰² Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 330-331.

¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 274.

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. ke-32, 127-148

- (1) Penarikan kesimpulan.
- (2) Menyusun data.
- (3) Kritik dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas SMA Katolik Santo Paulus Jember¹⁰⁵

- a. Nama : SMA Katolik Santo Paulus Jember
- Alamat : Jl. Trunojoyo 22-C Jember Kotak
Pos 172
- Nomor Telepon/Fax : 0331-421727 / 0331-425364
- Email : smak.st.paulus@gmail.com
- Website : www.saintpaulsjember.sch.id
- b. Nama Yayasan : Yayasan Sancta Maria Malang
- Alamat : Jl. Puncak Trikora R-2/6 Malang-
65146 – Jawa Timur
- c. NSS : 302053001003
- d. NPSN : 20523807
- e. Jenjang Akreditasi : A
- f. Nama Kepala Sekolah : A. Denny Cahyo S., S.S., M.Sc.
- Alamat : Jl. Kartini 26 Jember
- Nomor Telepon/HP : 0331-488943 / 081332123822
- g. Kategori Sekolah : Sekolah Standar Nasional
- h. Tahun Didirikan/Beroperasi : 1951
- Nomor Surat : 102/PP/VIII/51

¹⁰⁵ *Sumber Data:* Dokumentasi TU SMA Katolik Santo Paulus Jember.

| | |
|---------------------------|------------------------------|
| Tertanggal | : 1 Agustus 1951 |
| i. Kepemilikan | : Sertifikat Hak Milik |
| Tanah/Bangunan | |
| Luas Tanah/Status | : 10.225 m ² /SHM |
| Luas Bangunan | : 2.903 m ² |
| j. Nomor Rekening Sekolah | : 0021-01-001368-300 |
| Nama Bank | : BRI Cabang Jember |

Dari tabel sebagaimana dalam lampiran, dapat diambil proposisi bahwa agama yang dianut oleh guru dan karyawan di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah beragam, yakni Katolik, Kristen, Islam dan Hindu. Jumlah guru dan karyawan yang beragama Katolik berjumlah 52 orang, guru dan karyawan beragama Kristen berjumlah 10 orang, guru dan karyawan beragama Islam berjumlah 12 orang, serta guru dan karyawan beragama Hindu berjumlah 1 orang. Dari tabel tersebut, juga dapat diketahui bahwa jumlah guru pendidikan agama (Pendidikan Religiositas) adalah sebanyak dua orang, yakni bapak Atanius Mariyanto Eka dan bapak Hendrikus Paya Hayon.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada BAB III bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data. Alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian tentang berbagai

hal yang berkaitan dan mendukung rumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam penyajian data dan analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang obyek yang diteliti, dalam hal ini tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah diterapkan.

Berikut ini data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian dan pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

1. Perencanaan Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam menanamkan nilai-nilai Karakter siswa muslim

Perencanaan merupakan sebuah langkah awal yang harus dilakukan baik oleh sebuah lembaga atau perorangan sebagai wujud akan tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan. Sebuah harapan akan terprogram bila sudah melewati perencanaan. Berdasarkan dari data yang peneliti peroleh di lapangan, terkait dengan implementasi pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan religiositas, dan siswa-siswi yang beragama Islam.

SMA Katolik Santo Paulus Jember memberikan wadah bagi semua siswa, begitupun siswa muslim yang menuntut ilmu di sekolah ini untuk mempelajari agama yang dianutnya. Dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan istilah penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman

nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini dikemas dalam suatu program yang disebut dengan Pendidikan Religiositas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nicholas selaku salah satu siswa yang beragama Islam di SMA Katolik Santo Paulus Jember, sebagai berikut.

“Sejauh ini yang saya tahu pendidikan agama dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah ini adalah berupa program Pendidikan Religiositas, dan itu sebagai pengganti pelajaran agama mba”¹⁰⁶

Pendidikan Religiositas yang dimaksudkan di sini adalah bentuk dari penanaman nilai-nilai karakter yang lebih menekankan pada penguatan iman dan pembentukan akhlak yang bersifat toleran dan religius. Hal ini yang menjadi prinsip SMA Katolik Santo Paulus Jember sebagai sekolah multikultural.

1) Perencanaan Program Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim

Sebagai sekolah multikultural, tentunya sekolah memiliki wewenang untuk memberikan pelayanan atas hak religius siswa.

Oleh karena itu, hal yang melatarbelakangi diselenggarakannya program Pendidikan Religiositas ini adalah adanya visi mewujudkan kebinekaan dan agar siswa dapat mempelajari agama yang dianutnya sebagaimana visi misi dalam data dokumentasi di

¹⁰⁶ Nicholas, *Wawancara*, Jember, 5 Oktober 2018.

dalam lampiran, terutama bagi siswa yang beragama Islam untuk mempelajari agama Islam itu sendiri.

Sebagaimana Menurut Romo A. Denny Cahyo selaku kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember menyatakan bahwa:

“Pertama, visi dari SMA Katolik Santo Paulus Jember ini adalah mewujudkan atau menumbuhkan kebinekaan. Kedua, karena sekolah ini adalah sekolah Katolik, anak-anak yang beragama Islam agar tetap pada imannya akan tetapi iman yang sifatnya toleran. Ketiga, agar anak-anak tidak merasa sendiri, minoritas dan terpojokkan. Karena menjadi minoritas itu sangat tidak enak. Di sini kami menerapkan prinsip bahwa kita sama. Masalah iman adalah masalah pribadi. Yang kami selalu katakan adalah jika dia beragama Islam, maka harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.”¹⁰⁷

Bapak Hendrikus Paya Hayon selaku Guru Pendidikan Agama SMA Katolik Santo Paulus Jember juga menuturkan hal yang selaras.

“Meskipun sekolah ini bercirikan Katolik, akan tetapi kami tidak pernah mengikat agar semua siswa mengikuti ajaran Katolik. Siswa yang bersekolah di sini juga tidak seluruhnya menganut ajaran Katolik. Saya sangat bersyukur karena meskipun sekolah ini adalah sekolah Katolik, akan tetapi sekolah ini juga mau menerima siswa yang beragama Islam dan lainnya.”¹⁰⁸

Sebagaimana pula hasil observasi bahwa memang SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan sekolah swasta menengah atas yang bernuansa agama Katolik. Meskipun bernuansa agama Katolik namun SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak

¹⁰⁷ A. Denny Cahyo, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2018.

¹⁰⁸ Hendrikus Paya Hayon, *Wawancara*, Jember, 19 Oktober 2018.

memasukkan mata pelajaran agama Katolik dalam kurikulum sekolah. Hal ini dikarenakan SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya menerima peserta didik dari kalangan Kristen dan Katolik saja. Oleh sebab itu mata pelajaran agama diganti dengan mata pelajaran religiusitas.¹⁰⁹

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Yohanes Joko Prabowo selaku wakil Waka Kurikulum.

"SMA Katolik Santo Paulus Jember ini memang tidak ada pendidikan agama yang spesifik atau yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan kebijakan dari pihak yayasan. Namun bukan berarti tidak ada pendidikan agama, bentuk pendidikan agama di sini berupa pendidikan religiusitas."¹¹⁰

Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan peserta didiknya yang beraneka ragam. Oleh sebab itu bentuk pendidikan agama di sekolah ini diwujudkan melalui mata pelajaran pendidikan religiusitas. Mata pelajaran pendidikan religiusitas merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat komunikasi antar iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang beda agama agar membantu siswa menjadi manusia yang religius, bermoral dan toleran.

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagaimana di atas memang benar adanya. Ini semua di dukung oleh data observasi peneliti di SMA Katolik Santo Paulus Jember, yang mana di lembaga ini memang tidak ada pendidikan agama yang

¹⁰⁹ Observasi, Jember, 19 Oktober 2018.

¹¹⁰ Yohanes Joko Prabowo, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2018.

spesifik, akan tetapi pendidikan agama bagi para siswa-siswi tetap ada yakni pendidikan religiusitas. Data di atas juga didukung oleh keterangan salah satu siswa SMA Katolik Santo Paulus Jember ketika di wawancarai oleh peneliti. Siswa tersebut bernama Cindy, ia berkata.

“ia mba’ di sekolah ini memang ndak ada pendidikan agama yang khusus, kayak PAI atau apa lah yang lain itu. Akan tetapi kami tetap dapat pendidikan agama, kalau yang saya tau itu namanya pendidikan religiusitas”

Sama halnya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Islam, sekolah ini memasukkan penanaman nilai-nilai karakter yang dikemas dengan pendidikan religiusitas pada kurikulum sekolah.

2) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pendidikan religiusitas memiliki silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dirancang oleh waka kurikulum dan dewan guru pendidikan religiusitas. Hal di atas memang benar adanya, yang mana peneliti menemukan data dokumentasi terkait silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dirancang untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.¹¹¹

¹¹¹ Dokumentasi, Jember, 26 Oktober 2018.

Hal ini pula yang disampaikan oleh Ibu Iren Nike Ronata selaku guru pendidikan religiositas.

“Kami memang secara khusus memasukkan program pendidikan Religiositas dalam kurikulum. Kami pula memasukkan materi PAI (Pendidikan Agama Islam) juga materi agama lain dalam pendidikan religiositas karena kami tidak mengajarkan materi agama tertentu di sekolah ini. Karena itu pendidikan Religiositas digunakan sebagai solusi untuk menggantikan pelajaran PAI, dalam pengaplikasiannya kami dapat semaksimal pembelajaran PAI karena kami memiliki silabus dan RPP selayaknya mata pelajaran PAI.”¹¹²

Hasil observasi, dalam perencanaan ini sebelum mengajar, guru mata pelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan silabus.¹¹³ Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ibarat sebuah acuan atau rambu-rambu yang akan memandu guru dalam mengajar. Tanpa RPP maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi hampa, tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bapak Yohanes Joko Prabowo terkait Tujuan dari pendidikan religiositas ini, beliau berkata.

“Pendidikan religiositas ini muncul karena memang ada tujuannya, tujuan itu antara lain; 1) Untuk merubah sikap siswa dalam cara berpikir dan bertindak. 2) Siswa dapat dan mampu menghormati martabat hidup manusia. 3)

¹¹² Iren Nike Ronata, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2018.

¹¹³ Observasi, Jember, 26 Oktober 2018.

Memperjuangkan kebaikan hidup bersama. 4) Menyebarkan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama khususnya yang lemah, miskin, kecil dan tertindas. Dari tujuan tersebut, kita rancang pembelajaran terutama terkait silabus dan RPP agar tujuan itu dapat tercapai secara maksimal.”¹¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tahap perencanaan implementasi pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dirancang oleh waka kurikulum bersama-sama dewan guru religiositas di dalam silabus dan RPP yang berisi mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di SMA Katolik Santo Paulus Jember antara lain: religius, disiplin, dan toleran. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah agar dapat didukung dan berjalan sesuai tujuan sekolah. Kemudian untuk menguatkan nilai-nilai karakter tersebut, pihak sekolah juga membuat tata tertib dan peraturan yang telah disepakati bersama.

Adapun dalam perencanaan secara spesifik sebelum kegiatan belajar mengajar, menurut Hendrikus Paya Hayon selaku guru pendidikan agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember:

“secara spesifik yang harus saya persiapkan sebelum mengajar itu mba’, yakni menentukan topik materi, menyusun materinya dalam lingkup lintas agama, serta menelaahnya agar nanti para siswa dapat memahami materi dalam ranah nilai disiplin dan toleransi antar umat beragama, setelah itu baru saya menelaah strategi dalam menyampaikan materi yang telah dirancang tadi”¹¹⁵

¹¹⁴ Yohanes Joko Prabowo, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2018.

¹¹⁵ Hendrikus Paya Hayon, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2019.

Dari pemaparan bapak Hendrikus Paya Hayon memang betul adanya ketika peneliti melihat langsung isi materi yang dirancang oleh beliau. Dari hal tersebut dalam perencanaan memang sangat perlu sekali dalam menelaah materi serta menetapkan strategi dalam menyampaikannya, karena semua itu sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang akan diperoleh oleh peserta didik.

2. Pelaksanaan Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim

Pelaksanaan merupakan proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi yang diinginkan.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim

Pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru diantaranya: materi yang akan disampaikan, strategi yang digunakan, serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut yang akan menentukan, apakah proses belajar mengajar berjalan dengan baik atau tidak.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pelajaran pendidikan religiusitas ini diikuti oleh semua siswa baik muslim maupun non muslim tanpa terkecuali. Mata pelajaran pendidikan religiusitas ini diampu oleh dua seorang guru yang beragama Kristen bernama Ibu Iren Nike Ronata dan bapak Hendrikus Paya Hayon.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru pengampu, bentuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiusitas tidak jauh beda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran religiusitas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa untuk berdoa dahulu sebelum memulai pelajaran. Dikarenakan di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini terdiri dari siswa dengan berbagai keyakinan, maka guru mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Selain itu dalam pembukaan pembelajaran guru tidak menunjukkan ciri khas agamanya. Karena guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas ini beragama Kristen, beliau tidak membuka pelajaran dengan kalimat “*salam sejahtera untuk kita semua*”, tetapi menggunakan kalimat “*selamat pagi*” karena lebih bersifat universal. Hal ini dilakukan untuk

¹¹⁶ Observasi, Jember, 6 Nopember 2018.

menghormati siswa yang beragama lain agar tidak terjadi gejolak di antara siswa.¹¹⁷

Ketika pelajaran tersebut dimulai, semua siswa dalam satu kelas yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim secara bersama-sama mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Materi dalam mata pelajaran religiositas misalnya tentang “salam” dari masing-masing agama. Umat Hindu mengucapkan “*Om Swastiastu*” dan “*Santi-santi Om*”, umat Budha mengucapkan “*Namo Budhaya dan Sadhu*”, umat Islam mengucapkan “*Assalamu’alaikum Wr.Wb*”, umat Kristen dan Katolik mengucapkan “*Syalom*” atau “*Salam Sejahtera*” dan penghayat kepercayaan Jawa “*Rahaya*”.¹¹⁸

Berdasarkan hasil data dokumentasi dalam pelaksanaannya mata pelajaran religiositas hanya diberikan beberapa kali pertemuan dalam satu minggu. Dalam proses pembelajarannya guru biasanya meminta siswa muslim dan siswa non muslim membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang tema yang sedang dibahas di kelas.¹¹⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan religiositas di kelas metode dan media yang digunakan pun tidak jauh beda dengan pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran pendidikan religiositas dilaksanakan secara klasikal pada masing-

¹¹⁷ Observasi, Jember, 6 Nopember 2018.

¹¹⁸ Observasi, Jember, 6 Nopember 2018.

¹¹⁹ Dokumentasi, Jember, 6 Nopember 2018.

masing kelas sesuai dengan tingkatan kelasnya. Di awal proses pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan doa secara bersama-sama menurut agama dan kepercayaan masing-masing peserta didik. Dipimpin oleh salah satu peserta didik dan diikuti oleh peserta didik dan diikuti oleh peserta didik yang lain. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan guru menanyakan tentang buku laporan ibadah masing-masing peserta didik. Buku laporan ibadah ini dimaksudkan agar peserta didik semakin mendalami agama yang dianutnya.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hendrikus Paya Hayon selaku guru mata pelajaran Pendidikan Religiositas berkata.

“Setiap guru tentu memiliki cara-cara atau strategi-strategi tersendiri untuk mengkondisikan kelas. Akan tetapi saya kadang membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu topik, kadang saya menjelaskan dan mereka mendengarkan, kadang saya juga memberikan tugas individu.”¹²¹

Hasil wawancara di atas memang benar adanya ketika peneliti melihat rencana pelaksanaan pembelajaran yang beliau buat, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Religiositas adalah dengan pembahasan bersama, diskusi kelompok, refleksi, dan penugasan secara individu atau kelompok sebagai aksi. Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan religiositas adalah dengan menggunakan

¹²⁰ Observasi, Jember, 6 Nopember 2018.

¹²¹ Hendrikus Paya Hayon, *Wawancara*, Jember, 19 Oktober 2018.

buku paket, laptop, video, LCD dan literatur lain yang menunjang.¹²²

Hal yang sama dari hasil wawancara dengan Ibu Iren Nike Ronata yang juga selaku guru Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, mengatakan:

“Kalau cara pengajarannya ya disesuaikan metode dengan materinya, model pembelajarannya, agar pembelajara anak-anak itu tidak bosan dan mereka lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Biasanya saya menggunakan metode wawancara ee bukan maksudnya diskusi ya metode diskusi terus ceramah juga ada, presentasi. Pokoknya agar anak-anak tidak bosan juga.”¹²³

Dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa, banyak upaya yang telah dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru khususnya. Terutama dalam proses pembelajaran di kelas, merupakan waktu yang paling efektif dalam menyampaikan materi-materi tentang keagamaan. Banyak metode yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, agar materi yang disampaikan dapat mudah diserap oleh siswa.

Adapun yang membedakan dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum lainnya adalah terletak pada isi atau materi. Di sekolah-sekolah umum bentuk pendidikan agamanya sifatnya khusus atau disesuaikan dengan keyakinan peserta didik yang meliputi pendidikan agama islam, pendidikan agama kristen dan

¹²² Dokumentasi, Jember, 19 Oktober 2018.

¹²³ Iren Nike Ronata, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2018.

pendidikan agama yang sesuai agama peserta didik. Seperti halnya dalam mata pelajaran PAI siswa diajarkan sebagaimana yang ada dalam ajaran-ajaran agama seperti ibadah, aqidah, akhlak serta hukum dalam islam. Namun untuk SMA Katolik Santo Paulus Jember, bentuk pendidikan agamanya berupa pendidikan religiositas. Dalam Pendidikan religiositas siswa diajarkan tentang pengenalan semua agama secara global yang lebih menekankan pada nilai-nilai keimanan dan tidak ada materi yang berhubungan dengan peribadatan.¹²⁴ Jadi dalam hal ini siswa hanya diberikan pengetahuan secara global sebagai wujud toleransi antar umat beragama dan tidak sampai kependalaman ajaran agama.

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, membuktikan bahwa pihak sekolah sangat menghormati adanya perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah. Hal itu terlihat dari bentuk interaksi antar sesama warga sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹²⁵

Hanya saja dalam hal pemenuhan hak dalam mendapatkan pendidikan agama di lembaga baik di dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) atau pun di luar KBM bagi siswa muslim masih belum terpenuhi. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran religiositas hanya diajarkan pengenalan semua agama sebagai wujud toleransi antar umat beragama. Jadi dalam mata pelajaran

¹²⁴ Observasi, Jember, 6 Nopember 2018.

¹²⁵ Observasi, Jember, 6 Nopember 2018.

religiositas ini hanya sebatas pengetahuan dan penanaman nilai-nilai religius, dan toleransi saja belum sampai ke pendalaman materi keagamaan.

2) Pelaksanaan Program Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim

Dari pemaparan terkait proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, pihak lembaga merumuskan bagaimana sekiranya peserta didik ini mau mendalami pengetahuan tentang agamanya masing-masing, maka pihak lembaga menerapkan istilah laporan kegiatan ibadah yang berbentuk sebuah buku. Buku tersebut sebagai laporan siswa kepada pihak lembaga terkait kegiatan ibadah di rumah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Elizabeth, Pekik, dan Auliya yakni siswa-siswi muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

“ia kak, semua siswa di sini dikasih buku laporan kegiatan ibadah. Nanti kalau seumpama kita ikut pengajian atau kajian tentang agama Islam, atau kita belajar dengan cara mencari artikel Islam, nah itu nanti apa yang di dapat ditulis di buku itu. Ya tentang siapa ustadznya, materinya apa, pokonya ya apa yang didapat dari belejar itu dah kak.”¹²⁶

Pernyataan diatas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti terkait buku laporan ibadah yang di keluarkan oleh SMA Katolik Santo Paulus Jember untuk sebagai bukti

¹²⁶ Elizabeth, Pekik, dan Auliya, *Wawancara*, Jember, 9 Nopember 2018.

pendalaman ilmu agama para siswa-siswi di lingkungan mereka masing-masing.¹²⁷

Hal serupa disampaikan pula oleh Bapak Yohanes Joko Prabowo selaku wakil Waka Kurikulum.

“Laporan ibadah itu melaporkan hasil ibadah dia, dan nilai praktis yang bisa dia lakukan di dalam kehidupan sehari-hari dia. Entah dari gereja, khotib. Makanya saya sangat tegas tentang hal ke gereja, sholat lima waktunya. Karena bagi saya kamu dapat nilai 10 disini tapi kalau nggak sholat sama saja kamu bukan orang Islam yang baik.”¹²⁸

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa bagi siswa yang beragama muslim dalam memperdalam ilmu agama, lembaga memberikan suatu program yang nantinya dengan adanya program tersebut para siswa akan betul-betul mendalami ilmu agama, akan tetapi program ini lingkungannya bukan di dalam lembaga akan tetapi di lingkungan siswa masing-masing.

Dari hal sebagaimana di atas, peneliti mencoba ingin mengetahui akan kesan para siswa muslim yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Dari itu peneliti mencoba bertanya kepada salah satu siswa yang beragama muslim di sana. Siswa tersebut bernama Elizabeth yang mengatakan:

“kalo’ kesan terkait itu mba’, apa yaa..? hehe. Kalo’ kesan saya terhadap pendidikan agama di sini, ya jika dibandingkan dengan sekolah yang bernuansa Islam ya jauh mba’ jika terkait pendalaman ilmu agama Islam, kalo’ kesan terkait banyak temen-temen yang tidak seagama di sini, ya

¹²⁷ Dokumentasi, Jember, 13 Oktober 2018.

¹²⁸ Yohanes Joko Prabowo, *Wawancara*, Jember, 13 Oktober 2018.

bisa belajar saling menghargai mba', ya intinya kita semua ini citaan tuhan sekalipun beragama beda."¹²⁹

Dari hal di atas, dapat dipahami bahwa siswa muslim di sana dalam mendapatkan pemahaman ilmu agama Islam tidak begitu luas sebagaimana siswa-siswa yang berada di lembaga Islam, kemudian pelajaran yang didapat dari banyaknya teman-teman yang beragama lain adalah saling bergaul dan menghormati antar sesama ciptaan tuhan sekalipun berbeda agama

3. Evaluasi Pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Terkait penilaian Pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember masih belum begitu terinci, guru dalam penilaiannya masih menggunakan perkiraan tanpa adanya instrumen penilaian yang rinci. Data tersebut diperoleh oleh peneliti ketika melihat hasil dokumentasi buku laporan penilaian.¹³⁰

1) Evaluasi Program Pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Implementasi Pendidikan Religiositas dalam pengendalian, pengawasan dan evaluasi, program ini dilakukan dalam pengelolaan sekolah meliputi monitoring, supervisi dan

¹²⁹ Elizabeth, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2019.

¹³⁰ Dokumentasi, Jember, 26 Oktober 2018.

evaluasi terhadap perencanaan pelaksanaan dan hasil kerja atau kinerja. Semua proses kegiatan hendaknya selalui diiringi dengan nilai-nilai karakter pelaku-pelaku di sekolah.

Terkait evaluasi program pendidikan religiusitas di secara langsung dievaluasi oleh kepala sekolah. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh bapak Hendrikus Paya Hayon, yang mengatakan.

“untuk evaluasi program itu mba’ langsung dilakukan oleh kepala sekolah, kami hanya mendata laporan terkait hasil atau fenomena di dalam pembelajarannya. Memang di nantinya itu kami dan kepala sekolah merapatkan terkait program apa saja yang kiranya diperbaiki atau di tambah”¹³¹

Pernyataan bapak Hendrikus Paya Hayon di atas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Yohanes Joko Prabowo selaku waka kurikulum, yang mengatakan.

“memang setiap program terkait pendidikan religiusita ini selalu dirapatkan mba’, ya dianalisis apa kekurangannya dan perlu modifikasi seperti apa. Kalo’ yang hadir pas bahas ini ya saya, kepala sekolah, dan guru agama saja mba’, ndak semua guru”¹³²

Melihat hasil data wawancara di atas, dapat dipahami bahwa model evaluasi program pendidikan religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan cara supervisi klinis yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember.

¹³¹ Hendrikus Paya Hayon, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2019.

¹³² Yohanes Joko Prabowo, *Wawancara*, Jember, 22 Agustus 2019.

2) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Dalam melakukan penilaian dalam implementasi Pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-nilai Karakter tidak hanya mengukur ranah afektif dan kognitif saja melainkan juga ranah afektif dan kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Iren Nike Ronata, beliau mengatakan.

“Penilaian dalam pembelajaran itu da dua Mba’ yaitu proses dan hasil. Pada tahap hasil siswa dikondisikan untuk melaksanakan aspek kognitif, baik melalui post-tes, ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), dan ujian kenaikan kelas (UKK). Sedangkan pada tahap proses adalah dengan melihat sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran”.¹³³

Pendapat Ibu Iren Nike Ronata Sejalan dengan narasumber bapak Hendrikus Paya Hayon juga menyatakan.

“Kalau saya ada dua dalam penilaian yaitu tahap hasil dan proses. Penilaian pada tahap proses adalah keaktifan, kerjasama, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan pada tahap hasil siswa dikondisikan untuk melaksanakan aspek kognitif, baik melalui ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), dan ujian kenaikan kelas (UKK)”.¹³⁴

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penilain dalam implementasi pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-

¹³³ Iren Nike Ronata, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2018.

¹³⁴ Hendrikus Paya Hayon, *Wawancara*, Jember, 19 Oktober 2018.

nilai Karakter pada kegiatan pembelajaran melalui tahap hasil dan tahap proses. Dalam tahap hasil siswa dinilai tingkat kognitifnya melalui posttest, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester dan ujian kenaikan kelas. Sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan dengan observasi langsung selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk evaluasi perkembangan dalam pendalaman ilmu agama peserta didik di lingkungan rumah menggunakan buku laporan ibadah. Buku laporan ibadah ini juga nantinya masuk pada penilaian unjuk kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Iren Nike Ronata, beliau mengatakan.

“Untuk penilaian aspek afektif dan psikomotoriknya kami mengambil hasil laporan ibadah siswa mba’. Nah ini nantinya masuk pada penilaian unjuk kerja. Selain itu juga melihat keaktifan siswa di kelas”¹³⁵

Hal serupa disampaikan oleh para siswa muslim SMA Katolik Santo Paulus Jember yakni, Nicholas, Ayu, Sinta, dan Rocky, mereka berkata.

“Ya kak, nanti buku laporan ibadah itu pasti ditanyakan ketika dikelas dan juga di lihat dan dikasih nilai sama bu Iren atau pak Hendrik. Ya kalo’ penilaiannya tergantung isi laporan ibadahnya kak, kalau seumpama jelas dan memang pemahaman agama yang dilaporkan tepat, bagus, dan jelas, ya biasanya nilainya bagus. Juga anu lagi kak, kalau seumpama aktif pas pembelajaran di kelas juga itu biasanya ada penilaiannya juga”¹³⁶

¹³⁵ Iren Nike Ronata, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2018.

¹³⁶ Nicholas, Ayu, Sinta, dan Rocky, *Wawancara*, 9 Nopember 2018.

Dari pemaparan di atas penilaian afekti dan psikomotorik dilakukan dengan observasi langsung selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk evaluasi perkembangan dalam pendalaman ilmu agama peserta didik di lingkungan rumah menggunakan buku laporan ibadah.

C. Pembahasan Temuan

1. Perencanaan Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam menanamkan nilai-nilai Karakter siswa muslim

Setiap sekolah wajib memiliki pembelajaran agama untuk memenuhi kebutuhan hak religius siswa. Begitu pula dengan SMA Katolik Santo Paulus Jember. Sekolah ini memiliki pembelajaran agama yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

1) Perencanaan Program Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan ciri keagamaan merupakan hak sekaligus kewajiban sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 ayat (1) menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”¹³⁷

¹³⁷ Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta, 2007.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bentuk pendidikan agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember diwujudkan melalui mata pelajaran pendidikan religiositas. Pendidikan Religiositas ini berisikan pengenalan tentang agama-agama yang ada di Indonesia. Mata pelajaran Religiositas lebih menekankan pada pentingnya pluralism dalam agama. Tujuan dari Pendidikan Religiositas adalah untuk merubah sikap para siswa di dalam cara berpikir dan bertindak. Siswa diharapkan mampu menghormati masyarakat madani yang beragama, memperjuangkan kebaikan hidup bersama, menyebarkan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama khususnya yang lemah, miskin, kecil, dan tertindas.

Peserta didik di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang beragam keyakinan tidak membuat komunikasi antar siswa menjadi terganggu. Hal ini justru dijadikan kesempatan untuk saling mengenal budaya antar agama, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa, dan akan menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup beragama.

Dasar penyelenggaraan pendidikan religiositas ini adalah didasarkan pada asas Kebinekatunggalikaan sebagaimana bunyi visi SMA Katolik Santo Paulus Jember serta sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”. Walaupun berasal dari suku, ras,

agama yang berbeda, tetapi tetap menjaga persatuan, persaudaraan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan. Misalnya apabila sekolah Kristen atau Katolik menerima siswa bukan Kristen-Katolik, sekolah tersebut tidak berhak mewajibkan atau menekan orang tua untuk mengizinkan anak mereka yang bukan Kristiani mengikuti pelajaran agama Kristen-Katolik. Dalam konteks pluralitas, apabila sekolah swasta dengan ciri khas keagamaan memutuskan untuk membuka pintu bagi anak dari pluralitas agama, pendirian orangtua mereka masing-masing wajib dihormati. Itulah yang namanya pluralitas. Maka tidak menjadi masalah, kalau sekolah dengan basis keagamaan tertentu menerima pelajaran dan guru agama lain.¹³⁸

¹³⁸David Styawan, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 5 September 2018)

2) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Dalam pembelajaran, bahan pelajaran atau materi dalam Pendidikan Religiositas di susun atau dirancang oleh waka kurikulum dan guru Pendidikan Religiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember yang menekankan pada nilai-nilai karakter, pengetahuan masing-masing agama secara global, dan tidak ada materi tentang tata cara beribadah dari masing-masing agama. Menyiapkan bahan ajar dalam implementasi pendidikan religiositas melalui pembelajaran juga merupakan bagian yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan atau penetapan materi pelajaran atau bahan pengajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut, sebagaimana dipesankan oleh Syaodih dan Ibrahim dalam Ali (2007), yakni¹³⁹:

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual.

¹³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 133.

Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan studi literatur diperoleh gambaran bahwa perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isinya harus memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran harus meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan pelaksanaan pendidikan religiusitas ialah mengacu pada visi sekolah. Selain itu juga mempersiapkan silabus, RPP dan bahan ajar. Dalam membuat silabus dan RPP harus memuat nilai-nilai sikap dan perilaku agar mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan. Sedangkan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan yang cermat karena bagian penting dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan tercapainya tujuan pembelajaran.

¹⁴⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter*.,298.

2. Pelaksanaan Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim

1) Pelaksanaan Program Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Terkait proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, pihak lembaga merumuskan bagaimana sekiranya peserta didik ini mau mendalami pengetahuan tentang agamanya masing-masing, maka pihak lembaga menerapkan istilah laporan kegiatan ibadah yang berbentuk sebuah buku. Buku tersebut sebagai laporan siswa kepada pihak lembaga terkait kegiatan ibadah di rumah.

Bagi siswa yang beragama muslim dalam memperdalam ilmu agama, lembaga memberikan suatu program yang nantinya dengan adanya program tersebut para siswa akan betul-betul mendalami ilmu agama, akan tetapi program ini lingkupnya bukan di dalam lembaga akan tetapi di lingkungan siswa masing-masing.

Hal di atas sesuai dengan pendekatan Religiositas mempergunakan pendekatan pendidikan refleksi (paradigma pedagogi reflektif). Refleksi ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan di dalam proses pembelajarannya, yaitu:¹⁴¹

- a. Pengalaman: pengalaman inilah yang melatar belakangi proses pendidikan baik secara faktual maupun aktual dari

¹⁴¹ Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, 76-77.

peserta didik. Pengalaman yang akan direfleksi ini digali dari peserta didik dengan menampilkan kisah kepada guru, atau pengalaman peserta didik sendiri, atau dari cerita rakyat.

b. Refleksi: kegiatan untuk menemukan makna atau pemahaman yang lebih, nilai, kesadaran, semangat serta sikap baru dalam proses pendidikan.

c. Aksi: perwujudan atas gerakan/dorongan batin yang tumbuh sebagai hasil dari proses refleksi, tindak lanjut dari proses pendidikan religiusitas yang perlu diarahkan dan dipantau, baik berupa aksi batiniah maupun aksi lahiriah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa secara umum bentuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiusitas tidak jauh beda dengan pembelajaran pada umumnya yang mana terbagi dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan

Pada tahap ini dapat dilihat bahwasanya sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru membuat RPP terlebih dahulu sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran. RPP disini diibaratkan rambu-rambu bagi seorang guru dalam

melaksanakan pembelajaran. Mulai dari tujuan yang ingin dicapai, materi, langkah-langkah, hingga metode yang digunakan serta bentuk evaluasinya.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, pembelajaran religiusitas sendiri mengacu pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pada kegiatan belajar mengajar terbagi dalam tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, serta penutup. Sama seperti pembelajaran pada umumnya pembelajaran religiusitas diikuti oleh semua siswa tanpa ada pengecualian agama. Dalam proses pembelajaran inipun tidak ada yang namanya mayoritas dan minoritas atau dengan kata lain setiap siswa memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam mengikuti proses belajar mengajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Secara keseluruhan pada tahap evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember sudah cukup baik, karena sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi memang evaluasi ranah kognitif dan afektif lebih dominan jika dibandingkan ranah psikomotorik.

Jadi pada dasarnya pelaksanaan pendidikan religiusitas ini hampir sama dengan proses pembelajaran agama di sekolah-

sekolah pada umumnya. Hanya saja yang membedakan dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah pada umumnya adalah terletak pada isinya. Pendidikan religiusitas disini hanya sebatas pengetahuan agama yang bersifat kognitif saja, dan belum sampai ke pendalaman materi keagamaan. Padahal pendidikan agama bukan hanya sebatas pengetahuan yang bersifat kognitif saja melainkan lebih dari itu.

Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di sekolah di satu pihak sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (*homo religius*). Sekaligus di lain pihak pemenuhan apa yang objektif dari para siswa akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan.

Untuk menunjang kesuksesan pendidikan agama maka harus ditunjang dengan adanya guru yang kompeten dalam bidangnya. Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah dibutuhkan dalam hal pendalaman materi keagamaan. Tugas seorang guru agama, adalah membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan keagamaan, keterampilan, dan ilmu alat atau ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

Namun jika melihat keadaan yang ada di lapangan sangatlah tidak memungkinkan untuk pendalaman agama terutama bagi siswa yang beragama Islam di SMA Katolik Santo Paulus

Jember. Hal ini dikarenakan mata pelajaran religiusitas diampu oleh guru yang beragama Kristen dan tidak ada guru pendamping yang beragama Islam.

Oleh sebab itu seharusnya pihak SMA Katolik Santo Paulus Jember menyediakan seorang guru pendamping yang beragama Islam untuk mendampingi dan memberikan pendalaman materi kepada peserta didik yang beragama Islam agar pengetahuan mereka terhadap agamanya lebih dalam di lingkungan sekolah. Hal ini juga dimaksudkan untuk menunjang kesuksesan pendidikan agama. Ini lah yang belum dan seharusnya dilakukan oleh pihak lembaga. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), mengamanatkan:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”¹⁴²

Memang benar tidak adanya bimbingan khusus guru yang beragama Islam bagi siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember, akan tetapi ada kebijakan lain yang ditetapkan agar para siswa mau mendalami ilmu agama mereka yakni dengan adanya tugas unjuk kerja berupa kegiatan ibadah yang dilaporkan pada buku laporan ibadah yang dikeluarkan oleh lembaga. Memang inisiatif ini sangatlah bagus akan tetapi alangkah baiknya di

¹⁴² Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional., 65.

lingkungan sekolah pun mereka dapat mendalami ilmu agama yakni terutama siswa muslim dalam mempelajari ilmu agama Islam.

3. Evaluasi Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim.

1) Evaluasi Program Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Model evaluasi program pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan cara supervisi klinis yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Pada tahap evaluasi program ini, guru pendidikan religiositas, waka kurikulum, dan kepala sekolah membahas dalam suatu rapat terkait program yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan ini segala macam program pendidikan religiositas dibahas secara rinci terkait pencapaian tujuan serta rinciyan data yang diperoleh, dan kendala-kendalanya. Senada dengan hal tersebut Edwin Wundt dan Gerald W. Brown menyatakan bahwa langkah-langkah dalam prosedur penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:¹⁴³

- a. Apakah telah dimengerti benar tentang tujuan yang ingin dicapai?

¹⁴³ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 171.

- b. Dalam hal apa keadaan itu telah dipahami sebagai keterangan/bukti?
- c. Bagaimana memperoleh bukti laporan atau keterangan yang meyakinkan?
- d. Bagaimana menaksir keterangan-keterangan/bukti-bukti atau apakah bukti tersebut meyakinkan?

Sebenarnya dengan mempertimbangkan dua jenis pertimbangan tersebut (butir satu dan dua) sudah cukup lengkap sebagai prosedur penilaian. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar, guru perlu dan harus mempertimbangkan terlebih dahulu tujuan melakukan penilaian dan pemahaman guru terhadap program yang akan dilakukan.

2) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Penilaian dalam implementasi pendidikan religiositas pada kegiatan pembelajaran melalui tahap hasil dan tahap proses. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan perimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Dalam tahap hasil siswa dinilai tingkat kognitifnya melalui postest, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester dan ujian kenaikan kelas. Sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan dengan observasi langsung selama kegiatan belajar mengajar dan juga dari penilaian unjuk kerja.

Penilaian Penerapan pendidikan religiusitas dalam kegiatan peserta didik di luar atau di dalam pembelajaran dievaluasi dengan cara melihat tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya. Cara seperti ini jelas kurang begitu rinci dan efektif, karena dalam penilaiannya guru hanya berangan-angan mengingat bagaimana tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya, dan lebih-lebih penilaian tersebut dilakukan ketika akhir semester serta tanpa adanya instrumen dan rubrik penilaian sikap itu sendiri. Seharusnya guru terlebih dahulu menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. Dalam kaitannya dengan penilaian hasil pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik penialaian hasil belajar pengetahuan, keterampilan , dan sikap sebagai berikut.¹⁴⁴

- a. Penilaian belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan.
- b. Penilaian belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan da analisis tugas, serta penilaian

¹⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, 201

oleh peserta didik sendiri penilaian belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala Diferensial Sematik (SDS).

Hasil pendidikan religiositas merupakan prestasi peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kepribadian berkarakter dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter disekolah, kebiasaan sekolah dalam penentuan nilai mata pelajaran dalam rapor peserta didik perlu direformasi, karena nilai itu hanya memerhatikan hasil ulangan tertulis yang notabennya lebih mengamati “kemajuan” ranah kognitif daripada ranah-ranah lainnya. Eloknya, penilaian hasil pendidikan religiositas dilakukan melalui non-tes dan tes perbuatan, tidak dengan tes tertulis. Penyelenggaraan non-tes dan tes perbuatan tersebut dapat dilaksanakan pada ulangan harian atau bahkan pada kegiatan pembelajaran sendiri.

Dengan menggunakan salah satu tehnik atau perpaduan tehnik di atas seorang guru nantinya dapat mengetahui seberapa besar perkembangan karakter peserta didik serta untuk bahan evaluasi mengetahui mana adakala siswa yang tidak berkembang karakternya, sehingga nantinya dapat membenahi atau memodifikasi cara-cara baru hingga peserta didik memiliki karakter yang diharapkan.

Kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa, dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang menitik beratkan pada karakter siswa kurang begitu terencana secara sistematis, ini semua dikarenakan dalam penilaiannya belum menerapkan tehnik-tehnik penilaian pendidikan karakter hanya dengan menganalisa saja tanpa adanya hasil penilaian fisik seperti yang dipaparkan di atas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SMA Katolik Santo Paulus Jember Jalan Trunojoyo 22-C Jember dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Dalam perencanaan program, penyusunan perencanaan pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember dilaksanakan dengan merumuskan visi dan misi yang berpayung pada Kebihnekaan. Kemudian selanjutnya pihak waka kurikulum dan guru pendidikan religiositas merumuskan tujuan dan mendesain materi atau bahan ajar serta silabus dan RPP yang kemudian nantinya akan diterapkan di kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran, penyusunan RPP pula dirumuskan dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di SMA Katolik Santo Paulus Jember pada pendidikan religiositas antara lain: religius, dan Toleransi antar umat beragama. Maka tujuan diberdayakannya pendidikan religiositas tersebut adalah untuk

mencetak generasi yang unggul dan berkarakter religius dan toleran antar umat beragama dalam bingkai Kebihnekaan.

2. Pelaksanaan pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, pihak lembaga merumuskan bagaimana sekiranya peserta didik ini mau mendalami pengetahuan tentang agamanya masing-masing, maka pihak lembaga menerapkan istilah laporan kegiatan ibadah yang berbentuk sebuah buku. Buku tersebut sebagai laporan siswa kepada pihak lembaga terkait kegiatan ibadah di rumah. Hal ini disesuaikan pendekatan Religiositas mempergunakan pendekatan pendidikan refleksi (paradigma pedagogi reflektif). Refleksi ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan di dalam proses pembelajarannya, yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi.

Sedangkan dalam pembelajaran di kelas, bentuk pendidikan agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember diwujudkan melalui mata pelajaran religiositas. Mata pelajaran religiositas merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat komunikasi antar iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang beda agama dan kepercayaan agar membantu siswa menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka.

Bahan pelajaran atau materi dalam Pendidikan Religiositas lebih menekankan pada nilai-nilai keimanan, pengetahuan masing-

masing agama secara global, dan tidak ada materi tentang tata cara beribadah dari masing-masing agama. Inti dari mata pelajaran religiositas adalah tentang toleransi antar umat beragama yang dituangkan melalui pengenalan-pengenalan agama.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Religiositas tidak jauh beda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran religiositas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan pendahuluan, dan penutup. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa untuk berdoa dahulu sebelum memulai pelajaran. Adapun pendalaman materi tentang keagamaan dibentuk tugas individu semua siswa dalam wadah laporan kegiatan ibadah.

3. Evaluasi pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Dalam Penilaian program pendidikan religiositas dalam kegiatan peserta didik di luar atau di dalam pembelajaran dievaluasi dilakukan dengan cara melihat tingkahlaku peserta didik dalam kesehariannya. Penilaian yang digunakan kurang begitu rinci dan efektif, karena dalam penilaiannya guru hanya berangan-angan mengingat bagaimana tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya, dan lebih-lebih penilaian tersebut dilakukan ketika akhir semester serta tanpa adanya instrument dan rubrik penilaian sikap itu sendiri.

Sedangkan penilaian implementasi pendidikan Religiositas dalam Menamkan Nilai-nilai Karakter pada kegiatan pembelajaran melalui tahap hasil dan tahap proses. Dalam tahap hasil siswa dinilai tingkat kognitifnya melalui postest, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester dan ujian kenaikan kelas. Sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan dengan observasi langsung selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk evaluasi perkembangan dalam pendalaman ilmu agama peserta didik di lingkungan rumah menggunakan buku laporan ibadah. Buku laporan ibadah ini juga nantinya masuk pada penilaian unjuk kerja.

Tujuan dilakukannya evaluasi ini yaitu agar guru dapat mengukur sejauh mana perkembangan karakter peserta didik. Apabila terdapat kendala nantinya dapat dilakukannya perbaikan yang lebih efektif.

B. Saran

Berangkat dari semua pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, hendaknya ada beberapa hal yang harus penulis kemukakan sebagai bentuk saran, antara lain :

1. Bagi sekolah

SMA Katolik Santo Paulus Jember sebagai sebuah lembaga pendidikan multikultural, yang memiliki siswa dengan beragam keyakinan, seharusnya menyediakan guru pendamping Pendidikan Religiositas yang seagama dengan siswa. Hal ini perlu dilakukan

agar pemahaman siswa terhadap agamanya masing-masing lebih mendalam.

2. Bagi guru

Pendalaman keagamaan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa sudah baik. Tetapi seharusnya ini mencakup seluruh kelompok agama siswa. Dalam pendalaman agama ini hanya siswa yang beragama Katolik dan Kristen saja, sedangkan siswa Muslim tidak dilakukan. Kemudian dalam menyusun materi alangkah baiknya disusun oleh beberapa guru yang berbeda agama pula, agar materi lebih tepat dan jauh dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Indonesia Revitalisasi pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Ancok, Djamaludin .2011. *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarman. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2014. *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharma Kusuma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fuadi, Abdullah “Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Kegamaan”, *El-Hikmah*, 1. Juni, 2015.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

- Hadiyono. 2011. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga.
- Hardjana, Agus M. 2005. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jarkowi. 2006. *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- _____. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.] 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Prastowo, Andi. 2001. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Jogjakarta: A-Ruzz Media.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Qamar, Mujammil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam)*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rodliyah, ST. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Press Jember.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjay, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara RI. 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saripudin, Kokom Komalasari dan Didin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung, Refika Aditama.
- Sudarwan Danim. 2006. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Presss.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2003. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Warwanto, Heribertus Joko. 2009. *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Zaenab Pontoh dan M. Farid, “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1. Januari, 2015.

Wibawati Bermi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi*, *Jurnal Al-Lubab* ISSN : 2502-1850 Volume 3, Nomor 2, November 2017.

SKRIPSI

Rizky Alfianingtyas. 2015. *Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Anisatur Rohmah, 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi, STAIN Jember, Jember.

Nur Azizah. 2015. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2014-2015*. Skripsi, UIN Walisongo, Semarang.

INTERNET

Styawan, David. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya* (<http://kpai.go.id/artikel/diakses> pada tanggal 05 September 2018).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah., www.kpu.go.id/dmdocuments/PP_16_2010.pdf , diakses pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 21:31 WIB.

<http://www.Perkuliahan.com/pengertian-nilai-dalam-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 24 februari 2018 pukul 13.18



PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Faizah
NIM : 084 131 250
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "**Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2018/2019**" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 13 Juni 2019
Saya yang menyatakan



Aulia Faizah
NIM. 084 131 250

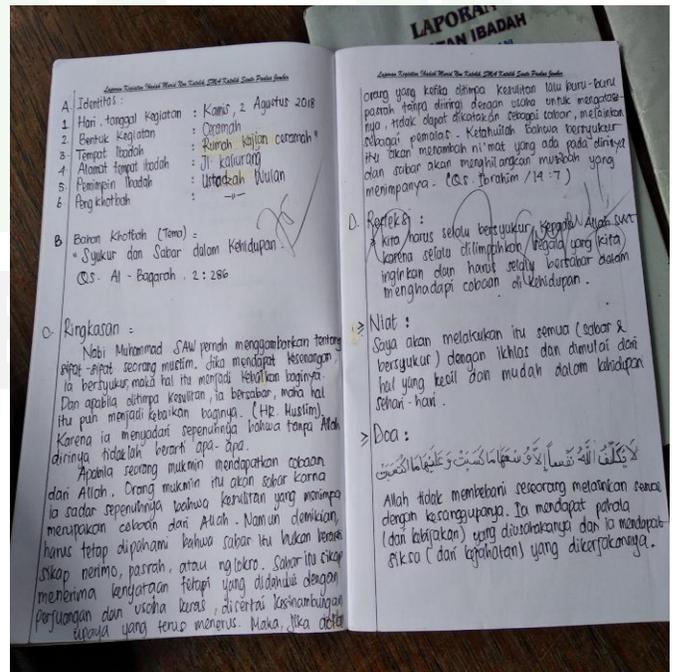
DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN PIHAK LEMBAGA



DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN RELLIGIOSITAS



DOKUMENTASI BUKU LAPORAN IBADAH



DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN SISWA MUSLIM SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER



SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER

JADWAL KEGIATAN PELAJARAN

49
IRENE NIKE BONATA, S.Pd.

| | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu |
|--|------------------|------------------|------------------|------------------|----------------------------|------------------|
| | | | X-S4 AGMR.1 | | 0700-0900 XI-A.1 AGMR.1 | XI-S.1 AGMR.2 |
| | | | XI-A.2 AGMR.1 | | 0900-1000 0900-1000 | |
| | X-S.4 AGMR.1 | | XI-A.2 AGMR.1 | | 1000-1000 1000-1000 | XI-S.3 AGMR.2 |
| | X-S.4 AGMR.1 | XI-S.2 AGMR.3 | XI-A.1 AGMR.1 | XI-S.1 AGMR.1 | 1000-1000 1000-1000 | |
| | XI-A.2 AGMR.3 | XI-A.3 AGMR.2 | | | | XI-S.2 AGMR.2 |
| | XI-S.4 AGMR.2 | | | | | |
| | | XI-S.3 AGMR.1 | | | | |
| | XI-A.3 AGMR.3 | | | | | |

